

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan pertama yang terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah, ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain (Puteri, 2018).

Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi karena didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal (Mufdlilah, 2017).

Dampak dari tidak memberikan ASI yaitu menyumbang angka kematian bayi karena buruknya status gizi yang berpengaruh pada kesehatan bayi dan kelangsungan hidup bayi Apabila bayi tidak diberi ASI eksklusif maka hal ini akan meningkatkan pemberian susu formula pada bayi. (Lestari, 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2017, bahwa hanya 44% dari bayi baru lahir didunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, masih sedikit juga bayi di bawah usia 6 bulan yang menyusui secara eksklusif. Cakupan pemerian ASI eksklusif di Asia Selatan 47%, Amerika Latin dan Karibia 32%, Asia Timur 30%, Afrika Tengah 25% dan Negara

berkembang lainnya 46%. Dalam hal ini belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019, secara nasional bayi yang mendapatkan pemberian ASI eksklusif persentasenya 67,74%. Presentase paling tinggi di Nusa Tenggara Barat 86,26% dan yang paling rendah di Papua Barat 41,12%, terendah ke 2 di Papua 41,42%, terendah ke 3 berada di Maluku 43,35%. Sementara kondisi Gorontalo di dapatkan menjadi urutan terendah ke 4 yaitu 43,92% .

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2019 yaitu persentase bayi yang mendapat ASI Eksklusif usia 0-6 bulan yaitu 43,92%. Adapun data terbaru pada tahun 2020 dari jumlah 8.330 bayi usia kurang dari 6 bulan di wilayah Provinsi Gorontalo, yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya sebanyak 2.762 bayi atau 33,15%, dengan kota Gorontalo presentase pemberian ASI 34,15% dari target yang ditentukan yaitu 69%.

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Gorontalo pada tahun 2020 secara keseluruhan bayi yang mendapat ASI eksklusif yaitu 52,94%, presentase paling rendah di Puskesmas Kota Selatan dengan presentase 10,97%. Berdasarkan data dari Wilayah Kerja Puskesmas Kota Selatan didapatkan dari jumlah 377 bayi usia 0-6 bulan, yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 88 bayi . Begitupun juga jumlah bayi usia 6-12 bulan dari jumlah 145 bayi yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 13 bayi.

Namun demikian sangat sulit untuk dicapai bahkan tren prevalensi ASI eksklusif masih jauh dari target. Salah satu penyebab masih rendahnya cakupan ASI eksklusif adalah pada ibu yang bekerja, upaya pemberian ASI eksklusif sering kali mengalami hambatan, meski itu bukan satu-satunya faktor penyebab kegagalan serta gencarnya promosi produk susu formula dikalangan masyarakat (Dahlan, 2013).

Data dari Badan Pusat Statistik tingkat partisipasi pekerja perempuan meningkat menjadi 51,09% dari tahun sebelumnya yang berada di angka 48,90% dan saat ini pekerja perempuan mencapai 86,7 juta orang. Masih terdapat banyak ibu menyusui yang bekerja sehingga hal tersebut menyebabkan pemberian ASI eksklusif kurang optimal, tenaga kerja perempuan yang meningkat menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan keberhasilan program ASI eksklusif karena cuti melahirkan hanya 12 minggu dimana 4 minggu di antaranya sering harus diambil sebelum melahirkan (Badan Pusat Statistik, 2015). Berdasarkan penelitian Okwary (2015) para ibu yang tidak bisa memberikan ASI eksklusif dan beralih ke susu formula terjadi pada ibu yang bekerja terutama di perkotaan.

Untuk dapat tercapainya pemberian ASI Eksklusif, adanya motivasi pada ibu merupakan hal yang penting karena ibu yang termotivasi dan memiliki keinginan untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya akan merasa senang saat pertama kali proses pemberian ASI ini berlangsung . Hal ini dapat terjadi karena ibu sadar akan pentingnya manfaat dari ASI (Wijaya, 2018).

Hasil penelitian terkait motivasi pemberian ASI eksklusif yang telah dilakukan oleh Putra (2008) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang

bermakna antara motivasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa motivasi seorang ibu dapat menentukan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Motivasi yang tinggi dapat mendorong ibu dalam memberikan ASI eksklusif, sedangkan motivasi yang rendah dapat berdampak sebaliknya yaitu seperti pemberian makanan pengganti ASI dengan MP-ASI dini (Widuri, 2013).

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo 2014, digambarkan tiga faktor perilaku seseorang, yaitu faktor pemudah (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor pemudah (*predisposing factors*) adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Faktor ini termasuk pengetahuan dan sikap. Faktor pendorong (*enabling factors*) adalah faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku. Hal ini berupa fasilitas menyusui. Faktor penguat (*reinforcing factors*) adalah faktor yang memperkuat perilaku termasuk dukungan dari suami.

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan Rachmaniah (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap dipandang sebagai perasaan baik memihak atau melawan suatu objek psikologis. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun

perasaan tidak mendukung tidak memihak pada objek tertentu (Wawan, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isoni Astuti (2013), bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Fasilitas menyusui ini meliputi adanya pojok ASI, tempat penyimpanan ASI perah serta peralatan dalam upaya untuk mendukung keberlangsungan dalam memberikan ASI (Hanulan, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanulan (2017), didapatkan bahwa ketersediaan fasilitas berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

Dalam pemberian ASI eksklusif, suami perlu memberikan dukungan kepada istri. Pada masa menyusui, ibu perlu mendapatkan kenyamanan, perhatian, pujian, dan ketenangan agar berhasil dalam pemberian ASI eksklusif (Kusumayanti, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustam (2017), bahwa terdapat hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil studi pendahuluan dengan mewawancarai 6 orang ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Selatan diperoleh hasil bahwa dari 6 orang ibu 3 diantaranya bekerja di perusahaan swasta dan pada saat memberikan ASI kepada bayinya tidak diberikan secara optimal, diberikan hanya pada saat sepulang dari tempat bekerja, 2 ibu lagi di antaranya bekerja sebagai guru dan pada saat memberikan ASI pada bayinya ibu yang 1 mengatakan tetap diberikan namun terkadang di selingi dengan susu formula, ibu yang 1 mengatakan tetap diberikan ASI walaupun sedang bekerja karena ASI nya diperah terlebih dahulu kemudian pergi bekerja, 1 di antaranya lagi bekerja sebagai tenaga kesehatan, ibu mengatakan tetap diberikan ASI walaupun sedang bekerja karena selalu pemerah ASI sebelum pergi bekerja.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Ibu Bekerja Dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Selatan

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2017, Cakupan pemerian ASI eksklusif di Asia Selatan 47%, Amerika Latin dan Karibia 32%, Asia Timur 30%, Afrika Tengah 25% dan Negara berkembang lainnya 46%. Dalam hal ini belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI ekeklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%.
2. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019, secara nasional bayi yang mendapatkan pemberian ASI eksklusif presentasinya 67,74%. Presentase paling tinggi di Nusa Tenggara Barat 86,26% dan yang paling rendah di Papua Barat 41,12%, terendah ke 2 di Papua 41,42%, terendah ke 3 berada di Maluku 43,35%. Sementara kondisi gorontalo di dapatkan menjadi urutan terendah ke 4 yaitu 43,92% .
3. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2019 yaitu persentase bayi yang mendapat ASI Eksklusif usia 0-6 bulan yaitu 43,92%. Adapun data terbaru pada tahun 2020 dari jumlah 8.330 bayi usia kurang dari 6 bulan di wilayah Provinsi Gorontalo, yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya sebanyak 2.762 bayi atau 33,15%, dengan kota Gorontalo presentase pemberian ASI 34,15% dari target yang ditentukan yaitu 69%.

4. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo pada tahun 2020 secara keseluruhan bayi yang mendapat ASI eksklusif yaitu 52,94%, presentase paling rendah di Puskesmas Kota Selatan dengan presentase 10,97%. Berdasarkan data dari Wilayah Kerja Puskesmas Kota Selatan didapatkan dari jumlah 377 bayi usia 0-6 bulan, yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 88 bayi . Begitupun juga jumlah bayi usia 6-12 bulan dari jumlah 145 bayi yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 13 bayi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-Faktor Apa Saja Yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu Bekerja Dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor motivasi ibu yang bekerja terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ibu bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif
2. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif
3. Untuk menganalisis hubungan sikap dengan pemberian ASI Eksklusif

4. Untuk menganalisis hubungan ketersediaan fasilitas dengan pemberian ASI Eksklusif
5. Untuk menganalisis hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan memperkaya ilmu pengetahuan serta merupakan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai informasi tambahan kepada masyarakat untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan motivasi ibu bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif

2. Bagi Institusi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi institusi keperawatan khususnya bagi mahasiswa jurusan ilmu keperawatan sebagai data pendukung bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian di bidang yang sama

3. Bagi Peneliti

Dapat menjadi tambahan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian